

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Setiap suku bangsa berusaha memberikan pembelajaran kepada generasinya yang bertujuan untuk melestarikan budaya mereka, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk dapat mempertahankan masyarakat sebagai kesatuan fungsional, harus selalu diadakan training bagi para anggota baru untuk dapat menempati posisi-posisi khusus dalam masyarakat. Para anggota masyarakat harus dibagi-bagi dalam berbagai kategori, dan setiap kategori harus dididik untuk melakukan berbagai macam hal. Masyarakat juga harus mengembangkan pola-pola tingkah-laku yang harus dilakukan individu dalam menghadapi situasi tertentu. Dengan adanya pola-pola semacam ini, maka muncul garis pegangan untuk memberikan training bagi individu. Dalam cultural continuum ada perwujudan baru yang ditambahkan, dan ada perwujudan lainnya yang dilepaskan.

Keanekaragaman suku yang mendiami daerah-daerah di pelosok Nusantara melahirkan keanekaragaman budaya yang berbeda-beda, termasuk di Indonesia. Berbagai macam budaya tersebut lahir dari kreatifitas mencipta masyarakat nusantara sejak zaman dahulu sampai sekarang. Keanekaragaman budaya tersebut memperlihatkan kekayaan tanpa batas.

Keragaman budaya bangsa tersebut sebagai embrio terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga identitas kebangsaan (Indonesia) adalah keragaman itu sendiri yang salah satu pondasinya adalah bahasa daerah. Eksistensi

bahasa daerah berkedudukan sebagai bahasa daerah sehingga memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai *Pertama*, lambang kebanggaan daerah. *Kedua*, lambang identitas daerah, dan *Ketiga*, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sehingga dengan masuknya budaya asing di Indonesia menjadi sebuah tantangan berat yang akan mempengaruhi tatanan budaya lokal yang telah ada.

Sulawesi Tenggara memiliki berbagai suku etnis dan budaya yang hidup saling berdampingan. Khususnya suku Tolaki telah lama mendiami Jazirah Tenggara Pulau Sulawesi. Suku ini menyebar di beberapa wilayah yang cukup luas yakni wilayah Kota Kendari, Konawe, Konawe Utara, Konawe Selatan, dan Kolaka. Persebaran Suku Tolaki ini membawa serta pranata-pranata sosial, politik, ekonomi dan tata nilai. Sumber nilai dalam Suku Tolaki baik yang berdiam di pedesaan sebagai petani tradisional maupun yang bermukim di perkotaan sebagai pegawai negeri atau pengusaha, sampai saat ini masih menempatkan instrumen adat yang disebut *Kalosara* sebagai suatu yang sakral. *Kalosara*, dapat berfungsi sebagai lambang pemersatu dan alat penyelesaian berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat.

Pengaruh budaya asing yang masuk di Indonesia terkhusus di Sulawesi Tenggara mengakibatkan pergeseran perilaku sosial generasi muda suku Tolaki yang cenderung hedonis dan westernisasi. Pergeseran perilaku sosial generasi muda tersebut menilai bahwa nilai-nilai budaya suku Tolaki kurang mampu mencegah dan mengatasi pengaruh budaya asing.¹

¹ Tarimana Abdurrauf, *Kebudayaan Tolaki*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 212.

Pandangan hidup suku Tolaki tersebut meskipun masih terdapat yang tetap, namun karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan peradaban maka dengan sendirinya pandangan hidup mereka mulai mengalami pergeseran, bahkan lambat laun akan mengalami transformasi. Pergeseran tersebut disebabkan munculnya fakta-fakta sosial yang mengalami transformasi pada seluruh tingkatan nilai. Salah satu penyebab terjadinya pergeseran pada nilai-nilai budaya yang menjadi pandangan hidup masyarakat Tolaki, selain disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah para remaja sekarang ini yang sudah sangat sulit untuk dikendalikan baik pola pikir mereka maupun perilaku mereka di masyarakat, sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan membentuk manusia Tolaki yang tidak seperti masyarakat Tolaki pada masa lampu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan sehingga cara pandang dan perilaku seperti yang diharapkan pada manusia Tolaki. Selain itu, generasi muda saat ini yang terlalu terlena oleh kemajuan teknologi yang globalisasi sehingga melupakan jati diri sebagai manusia tolaki.

Kebudayaan merupakan suatu proses belajar. Misalnya dalam kesenian, manusia terus-menerus mencari bentuk-bentuk ekspresi baru. Dalam bidang religi manusia berusaha untuk menanggapi kekuasaan ilahi dengan simbol bahasa, tanda-tanda dan perbuatan yang terus menerus diperbaharainya. Meskipun demikian melalui kebudayaan tidak selalu menghasilkan yang positif. Melalui trial and error, kita menjadi bijaksana, namun dapat juga terjadi sebaliknya, bahwa manusia melalui kekeliruan dan kesalahan menjadi makin bodoh, bahkan sukses dan kesejahteraan tidak selalu menambah pengetahuan. Kebudayaan sebagai

proses belajar tidak menjamin kemajuan dan perbaikan yang sejati. Namun sebagai bangsa atau individu yang baik diharapkan menjadikan kebudayaan sebagai proses belajar untuk menjadi lebih baik dari kehidupan sebelumnya.²

Proses pembelajaran dalam bidang kebudayaan dikenal ada tiga istilah: *discovery*, *invention*, dan *diffusion*. *Discovery* adalah setiap penambahan pengetahuan, *invention* adalah sebuah penggunaan baru daripada pengetahuan, *diffusion* adalah transfer unsur-unsur kebudayaan dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya.

Pendidikan pada dasarnya berbasis sosial budaya berupa kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada unsur-unsur budaya yang ada pada masyarakat setempat oleh Koentjaraningrat diidentifikasi seperti: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan.³

Oleh karena itu pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam dalam *Kalosara* untuk membantu generasi muda melestarikan budaya, *kalosara* bukan hanya lambang adat masyarakat Tolaki tetapi memiliki makna yang cukup luas. Yang menyentuh aspek kehidupan orang tolaki.

Menurut Tarimana bahwa *Kalosara* sebagai adat pokok itu menurut konsepnya meliputi: *Pertama, Sara Wonua*, yaitu adat dalam pemerintahan, *Kedua, Sara Mbedulu*, yaitu adat pokok dalam hubungan kekeluargaan dan

²Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 45.

³ Linton, R, *The Study of Man (Antropologi Suatu Penyelidikan Manusia)*. Diterjemahkan oleh Firmansyah. Jemmars, (Bandung. 1984,) h. 210.

persatuan pada umumnya. *Ketiga, Sara Mbe'Ombu*, yaitu adat pokok dalam aktivitas agasma dan kepercayaan. *Keempat, Sara Mandarahia*, yaitu adat dalam pokok pekerjaan yang berhubungan dengan keahlian dan keterampilan. *Kelima, Sara mondau, Membopahe, membekani, melambu, dumahu, meoti-oti* yaitu adat pokok dalam berladang, berkebun, beternak, berburuh dan menangkap ikan.⁴

Selain itu bahwa *Kalosara* memiliki empat fungsi antara lain :*pertama*, adalah ide dalam kebudayaan dan sebagai kenyataan dalam kehidupan orang tolaki. *Kedua, Kalosara* sebagai focus dan pengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan tolaki. *Ketiga, Kalosara* sebagai pedoman hidup untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral dalam kehidupan orang tolaki. dan *Kelima, Kalo* sebagai pemersatu untuk pertentangan sosial dalam kebudayaan dan kehidupan orang tolaki.

Menurut Abdurrauf:

Transformasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan melalui tradisi budaya *kalosara* sebagai salah satu sarana dalam membentuk kepribadian masyarakat Tolaki.⁵

Dari uraian di atas penulis memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter di masyarakat. Penulis tertarik melakukan penelitian tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan pendidikan karakter dalam tradisi kalosara di kabupaten konawe selatan*”.

⁴Tarimana Abdurrauf, *Kebudayaan Tolaki ...*, h. 215

⁵Tarimana Abdurrauf, *Kebudayaan Tolaki ...*, h. 220

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam pada pendidikan karakter yang ada dalam *kalosara* serta penerapannya di kabupaten konawe selatan yang meliputi hasil kegiatan yang akan di lakukan dalam kegiatan masyarakat.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *kalosara* di Kabupaten Konawe Selatan?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *kalosara* di Kabupaten Konawe Selatan?

3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *kalosara* di Kabupaten Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *kalosara* di Kabupaten Konawe Selatan.

3. Manfaat penelitian

1. Manfaat penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat menamba wawasan keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *kalosara* suku tolaki di kabupaten konawe selatan. Kemudian agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan

maupun tujuan lain yang relevan. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari.

2. Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi penyusun mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *kalosara* suku tolaki di kabupaten konawe selatan
2. Penelitian ini diharapkan dijadikan bahan acuan bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat, Dosen, mahasiswa/mahasiswi untuk lebih mengetahui dan meningkatkan pengetahuannya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *kalosara* suku tolaki di kabupaten konawe selatan kemudian dapat di jadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari serta dapat digunakan sebagai pijakan dalam rangka pelaksanaan penelitian berikutnya.